

Manfaat Bermain Pasir Sebagai Usaha Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Intan Melani
Universitas Ahmad Dahlan
email : intanmelani68@yahoo.com

Abstrack

The current phenomenon, especially children aged 4-5 years in children's naturalist intelligence, is less noticed, as a result, children lack mastery of naturalist intelligence which should appear to be able to explore the environment. Children are rarely invited to explore the ingredients that are around them such as sand and others. Whereas in fact through playing sand has many benefits to sharpen intelligence, especially naturalist intelligence. Naturalist intelligence helps humans to recognize patterns and changes in their environment so that they can adapt and survive, therefore stimulation in children's naturalist intelligence is as important as other multiple intelligence stimulation. Naturalist intelligence can be obtained through the activities of playing with things in the environment around us such as playing sand. Through the activities of playing sand with constructive activities, where children are able to manipulate the sand with the power of imagination, thoughts, ideas and ideas of children, with a real work that can be useful to improve naturalist intelligence. Gardner dalam sujiono (2012:302) argues that there are several ways to develop naturalist intelligence through special activities that can be incorporated into naturalist intelligence, for example: Work on tours to the beach, and play sand. Sand laying activities are very useful for improving naturalist intelligence in children aged 4-5 years. Through this paper, we can get an overview of the process of naturalist intelligence activity in children aged 4-5 years which is obtained through playing sand which is very beneficial for the lives of children.

Keywords: *the benefits of playing sand, improving, naturalist intelligence*

Abstrak

Fenomena yang terjadi saat ini khususnya anak usia 4-5 tahun dalam kecerdasan naturalis anak kurang diperhatikan, akibatnya anak kurang menguasai kecerdasan naturalis yang seharusnya muncul untuk dapat mengeksplor lingkungan. Anak jarang diajak untuk mengeksplor bahan-bahan yang ada disekitarnya seperti pasir dan lainnya. Padahal pada kenyataannya melalui bermain pasir memiliki banyak manfaat untuk mengasah kecerdasan khususnya kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis membantu manusia untuk mengenali pola dan perubahan pada lingkungan mereka sehingga mereka bisa beradaptasi dan bertahan hidup, karena itu stimulasi pada kecerdasan naturalis anak sama pentingnya dengan stimulasi kecerdasan majemuk lainnya. Kecerdasan naturalis dapat diperoleh melalui kegiatan bermain dengan hal-hal di alam sekitar kita seperti bermain pasir. Melalui kegiatan bermain pasir dengan kegiatan main secara konstruktif, dimana anak mampu memanipulasi pasir dengan daya imajinasi, pikiran, ide dan gagasan anak, dengan sebuah karya nyata yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan naturalis. Gardner dalam sujiono (2004:302), mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan naturalis melalui kegiatan-kegiatan khusus yang dapat dimasukkan ke dalam kecerdasan naturalis, misal : Karya wisata ke pantai, dan bermain pasir. Kegiatan bermain pasir sangat bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 4-5 tahun. Melalui

makalah ini kita dapat memperoleh gambaran proses aktivitas kecerdasan naturalis pada anak usia 4-5 tahun yang di peroleh melalui kegiatan bermain pasir yang sangat bermanfaat bagi kehidupan anak.

Kata Kunci : *manfaat bermain pasir, meningkatkan, kecerdasan naturalis*

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang khas , unik, selalu aktif, dinamis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin bereksplorasi dan belajar untuk menumbuhkan kecerdasan naturalis pada anak. Namun pada kenyataannya saat ini kecerdasan naturalis masih kurang muncul pada diri anak. Anak jarang di ajak untuk menghargai dan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan baik. Anak juga jarang di ajak belajar dengan menggunakan bahan – bahan yang ada di alam sekitar sehingga mereka juga jarang menghabiskan waktu di luar ruangan dan mengeksplorasi alam dengan bebas, Sehingga anak usia dini kurang menguasai kecerdasan naturalis.

kecerdasan naturalis perlu mendapat stimang anak memiliki karakter yang lebih ramah terhadap lingkungan alam , memiliki kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan dapat memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin. Kecerdasan naturalis anak usia dini dapat ditumbuh kembangkan melalui berbagai kegiatan main seperti menggunakan bahan – bahan yang ada di alam sekitar ,

kecerdasan naturalis perlu mendapat stimulasi sedini mungkin, agar anak memiliki karakter yang lebih ramah terhadap lingkungan alam , memiliki kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan dapat memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin. Kecerdasan naturalis anak usia dini dapat ditumbuh kembangkan melalui berbagai kegiatan, Salah satu media bermain bagi anak usia dini adalah pasir yang dilengkapi dengan, replika hewan, tumbuhan, dan replika manusia serta peralatan bermain pasir. Pasir merupakan bahan alam yang dapat dimanipulasi sedemikian rupa sesuai dengan

imajinasi anak. Dengan bermain pasir, anak dapat menemukan hal-hal yang baru atau pengalaman baru tentang lingkungan alam, yang pada akhirnya diharapkan muncul rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan alam yang lebih jauh, serta menghargai dan mencintai alam.

2. Pembahasan

Pengertian kerdasan naturalis

Menurut gardner 1998 Kecerdasan naturalis yaitu keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora fauna di lingkungan sekitar mengenali eksistensi suatu spesies memetakan hubungan antara beberapa spesies. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya seperti fenomena awan dan gunung-gunung dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan kemampuan membedakan benda tidak hidup seperti mobil sepatu karet dan lain-lain. Selain itu kecerdasan naturalis ialah kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam.

Menurut Armstrong (2009: 7), naturalist is expertise in the recognition and classification of the numerous species the flora and fauna. Dimana kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna.

Menurut Sujiono dan Sujiono (2005:300), Kecerdasan Naturalis adalah keahlian mengenali dan mengelompokkan spesies (flora fauna) di lingkungan sekitar, menghubungkan antara beberapa spesies dan menyayangi tumbuhan dan binatang. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya: awan dan gunung-gunung).

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2009:3) kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam.

Menurut Yulianty (2012:6), kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam, burung, pohon, hewan. Kecerdasan naturalis juga mencakup kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain, seperti susunan alam dan ciri geologis bumi. Kecerdasan ini dibutuhkan dalam banyak bidang profesi, misalnya ahli biologi, penjaga hutan, dokter hewan, hortikulturis, dan lain-lain. Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalis adalah kesenangan mereka pada alam binatang misalnya akan berani mendekati memegang mengelus bahkan memiliki naluri untuk memelihara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan isi alam, yaitu baik flora maupun fauna. Dimana kecerdasan naturalis ini merupakan keahlian yang dimiliki seseorang untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan yang ada di alam sekitar.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis

Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan naturalis tidak dapat beroperasi secara sendiri-sendiri. kecerdasan tersebut dapat digunakan sebagai satu waktu saat seorang mengembangkan kemampuan atau memecahkan masalah. Ciri-ciri seorang anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi khususnya pada anak usia 4 - 5 tahun yaitu suka bermain dengan alam, senang memelihara hewan peliharaan.

Karakteristik kecerdasan naturalis dapat didefinisikan melalui ciri-ciri sebagai berikut

1. Berbicara banyak tentang binatang tumbuhan atau keadaan alam,
2. Senang berwisata ke alam kebun binatang atau di museum,
3. Memiliki kepekaan pada alam seperti hujan badai Pasir Gunung tanah dan sebagainya,
- 4.

5. Suka melihat kandang binatang burung dan aquarium
6. Senang ketika belajar ekologi alam binatang dan tumbuh-tumbuhan

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2009:3), ciri-ciri kecerdasan naturalis adalah: 1). Menyukai binatang; 2). Senang berkebun; 3) Peduli dengan alam dan lingkungan; 4). Senang pergi ke taman, kebun binatang atau melihat akuarium; 5). Senang berkemah; 6). Senang memperhatikan alam dimanapun ia berada; 7). Mudah beradaptasi dengan tempat dan acara yang berbeda-beda; 8). Senang memelihara hewan di rumah; 9). Mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dikunjungi, nama-nama hewan, tanaman, orang dan berbagai hal lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan naturalis cirinya adalah memiliki kesenangan alam pada alam sekitar, misalnya anak memiliki naluri untuk memelihara, merawat, menjaga, flora dan fauna ataupun alam yang ada di sekitar.

Cara mengembangkan kecerdasan naturalis

Menurut Prasetyo dan Andriani (2009:86) cara mengembangkan kecerdasan naturalis adalah: 1). Bangunlah di pagi hari keluarlah dari rumah rasakan sejuanya udara pagi. Dengarkan suara alam di pagi hari. Bila memungkinkan, pandanglah matahari pagi yang akan mulai bersinar; 2). Belajarlah tentang dunia binatang dan tumbuhan, dengan cara: membaca bukubuku tentang binatang dan tumbuhan, mengunjungi kebun binatang dan cagar alam, memelihara binatang dan tumbuhan di rumah; 3). Tingkatkan kepekaan anak terhadap keadaan lingkungan alam di sekitar, seperti mengetahui kapan hujan akan terjadi, perubahan musim atau pancaroba, amatilah terjadinya pelangi dan mengetahui siklus hidup makhluk hidup; 4). Kunjungilah tempat-tempat baru yang belum pernah dikunjungi, khususnya berhubungan dengan pemandangan Alam, seperti: dataran

tinggi, pantai, pegunungan, dan danau. Amatilah keadaan alam lingkungan yang ada di sana.

Menurut Gardner dalam Sujiono dan Sujiono (2004:302), beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan naturalis adalah: 1) Beri kesempatan pada anak untuk mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya; 2) Ceritakan “kondisi akhir” sebagai keteladanan dan inspirasi bagi mereka, misalnya: ahli-ahli binatang, para peneliti alam; 3). Buatlah kegiatan-kegiatan khusus yang dapat dimasukkan ke dalam kecerdasan naturalis, misal : “career day” dimana para dokter dan ahli binatang menceritakan tentang kecerdasan naturalisnya. Karya wisata ke pantai, bermain pasir dan ke kebun binatang (mengamati alam dan makhluk hidup); 4). Jalan-jalan di alam terbuka misal: ke pantai atau ke sawah, berdiskusilah mengenai apa yang terjadi dalam lingkungan sekitar; 5). Membawa hewan peliharaan ke kelas, anak diberi tugas menceritakan perilaku hewan tersebut; 6). Mempelajari fenomena alam: hal ini dapat dilakukan dengan pengamatan langsung atau dengan menggunakan sumber pengetahuan berupa buku, ahli botani, badan meteorologi, gejala-gejala alam, atau hubungan antara benda-benda hidup dan tak hidup yang ada di alam sekitar.

Kecerdasan naturalis tak kalah pentingnya dengan kecerdasan majemuk lain yang dimiliki anak. Apalagi, banyak cara sederhana yang bisa lakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak sehingga anak tumbuh menjadi individu yang tak hanya pintar secara akademis, tapi juga mampu menghargai dan menjaga lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan cara mengembangkan kecerdasan naturalis anak terdiri dari: Cara mengembangkan kecerdasan naturalis anak dengan kecerdasan naturalis biasanya memiliki kemampuan persepsi yang baik untuk melihat perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam makalah ini saya mengambil manfaat dari kegiatan bermain dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar berupa pasir yang dapat

mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, selain untuk bersenang-senang bermain juga merupakan suatu kegiatan serius bagi anak. Dalam kegiatan bermain kita dapat merancang suatu pelajaran yang dapat dilakukan sambil bermain oleh anak, dengan demikian anak dapat belajar sesuai dengan tuntutan tahap perkembangannya.

Menurut Hurlock (1978:322-326) bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa pertimbangan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar.

Menurut Moeslihatoen (2004:32) bermain adalah membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah, melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak. Berdasarkan uraian di atas, Bermain adalah kegiatan menyenangkan yang memberikan kegembiraan. Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri dan dapat berimajinatif.

Menurut spencer (2003;12) bermain bermula dari bertumpuknya energi yang berlebihan dalam tubuh dan perlu di salurkan. Setelah akumulasi energi semacam itu individu terlibat dalam perilaku bermain dalam perilaku bermain untuk membuang atau melepas energi yang berlebih tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bermain merupakan cermin perkembangan anak. Bermain merupakan hal yang sangat penting bagi anak, yang dilakukan untuk kesenangan dan kegembiraan serta membuang energi yang berlebihan. Maka hendaknya pendidik tidak memandang remeh kegiatan bermain bagi anak. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan,

membimbing dan memanfaatkan kegiatan bermain sebagai alat Pendidikan.

Karakteristik bermain anak

Bermain memiliki ciri-ciri khas yang perlu diketahui oleh guru dan orang tua. Kekhasan itu ditunjukkan oleh perilaku anak. Kegiatan disebut bermain apabila 1. menyenangkan dan menggembirakan bagi anak; anak menikmati kegiatan bermain tersebut; mereka tampak riang dan senang (seperti pada gambar di atas); 2. dorongan bermain muncul dari anak bukan paksaan orang lain; anak melakukan kegiatan karena memang mereka ingin. (perhatikan bagaimana anak yang lebih kecil memilih bermain air, anak yang mahir memilih menguasai bola, anak yang lain berusaha merebut bola dari anak lain); 3. anak melakukan karena spontan dan sukarela; anak tidak merasa diwajibkan; (anak begitu saja berlari, mengejar, mengincar, merebut, dan menendang bola tanpa ada rencana sebelumnya. Tidak ada seorang pun yang menskenario perilaku anak dalam bermain, seperti tampak pada contoh di atas); 4. semua anak ikut serta secara bersama-sama sesuai peran masing-masing; (tampak pada gambar, anak memiliki peran masing-masing yang membuat mereka disebut bermain bola, seperti mengejar, merebut, memberi umpan, berusaha menguasai bola, bahkan ada yang asyik dengan air karena tidak mendapatkan bola. Anak menciptakan sendiri "ulah" mereka untuk mendukung kegiatan bermain mereka dan peran yang diambil); 5. anak berlaku pura-pura, tidak sungguhan, atau memerankan sesuatu; anak pura-pura marah atau pura-pura menangis; 6. anak menetapkan aturan main sendiri, baik aturan yang diadopsi dari orang lain maupun aturan yang baru; aturan main itu dipatuhi oleh semua peserta bermain; (pada gambar tampak bahwa anak bermain bola di area berair, dengan luas wilayah semau mereka, dengan bola seadanya, dengan aturan yang mereka sepakati sendiri); 7. anak berlaku aktif; mereka melompat atau menggerakkan tubuh, tangan, dan tidak sekedar melihat; (tampak pada

gambar tidak ada seorang anak pun pasif, diam. Semua anak bergerak dengan pose masing-masing); 8. anak bebas memilih mau bermain apa dan beralih ke kegiatan bermain lain; bermain bersifat fleksibel. (tampak pada gambar anak boleh pause sejenak dengan bermain air, boleh sambil bergurau, boleh sambil bergaya.

Menurut Hurlock (1978:322-326) karakteristik bermain anak usia dini adalah sebagai berikut: 1). Bermain dipengaruhi tradisi: anak kecil meniru permainan anak yang lebih besar, yang telah menirunya dari generasi anak sebelumnya; 2). Bermain mengikuti pola perkembangan yang dapat diramalkan, tanpa mempersoalkan lingkungan, bangsa, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin anak; 3). Ragam kegiatan permainan menurun dengan bertambahnya usia; 4). Bermain menjadi semakin sosial dengan meningkatnya usia; 5). Jumlah teman bermain menurun dengan bertambahnya usia; 6). Bermain menjadi lebih sesuai dengan jenis kelamin: bayi dan anak kecil hanya sedikit membedakan antara mainan anak laki-laki dan anak perempuan. Akan tetapi, ketika mulai sekolah, anak laki-laki jelas menyadari bahwa mereka tidak akan bermain dengan beberapa mainan tertentu; 7). Permainan masa kanak-kanak berubah dari tidak formal menjadi formal: permainan anak kecil bersifat spontan dan informal. Mereka bermain kapan saja dan dengan mainan apa saja yang mereka sukai, tanpa memperhatikan waktu dan tempat; 8). Bermain secara fisik kurang aktif dengan bertambahnya usia; 9). Bermain dapat diramalkan dari penyesuaian anak: jenis permainan yang dilakukan, variasi kegiatan permainan, dan jumlah waktu yang dihabiskan; 10). Terdapat variasi yang jelas dalam permainan anak, walaupun semua anak melalui tahapan bermain yang serupa dan dapat diramalkan, tidak semua anak bermain dengan cara yang sama pada usia yang sama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain anak selalu mengikuti tahap perkembangan. Bermain anak-anak, dilakukan karena kesukarelaan, bermain merupakan kegiatan untuk dinikmati,

itulah sebabnya bermain selalu menyenangkan dan mengasyikan.

Tahap Perkembangan Bermain

Ada empat tahap perkembangan bermain menurut Hurlock (2006:324), antara lain: 1. Tahap Eksplorasi Hingga bayi berusia sekitar 3 bulan, permainan mereka terutama terdiri atas melihat orang dan benda serta ,melakukan usaha acak untuk menggapai benda yang diacungkan di depannya. Selanjutnya, mereka dapat mengendalikan tangan sehingga cukup memungkinkan bagi mereka untuk mengambil, memegang, dan mempelajari benda kecil. Setelah mereka dapat merangkak atau berjalan, mulai memperhatikan apa saja yang berada dalam jarak jangkauannya. 2. Tahap Permainan Bermain barang mainan di tahun mulai pertama dan mencapai puncaknya pada usia antara 4-5 tahun. Pada mulanya anak hanya mengeksplorasi mainannya. Antara 2 dan 3 tahun, mereka membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat hidup- dapat bergerak, berbicara, dan merasakan. Dengan semakin berkembangnya kecerdasan anak, mereka tidak lagi menganggap benda mati sebagai sesuatu yang hidup dan hal ini mengurangi minatnya pada barang mainan. Faktor lain yang mendorong penyusutan minat dengan barang mainan ini adalah bahwa permainan itu sifatnya menyendiri sedangkan mereka membutuhkan teman. Setelah masuk sekolah, kebanyakan anak menganggap bermain barang mainan sebagai “permainan bayi”. 3. Tahap Bermain Setelah masuk sekolah, jenis permainan mereka sangat beragam. Semula, mereka meneruskan bermain dengan barang mainan terutama bila sendirian. Selain itu, mereka tertarik dengan permainan, olah raga, hobi, dan bentuk permainan matang lainnya. 4. Tahap Melamun Semakin mendekati masa puber, mereka mulai kehilangan minat dalam permainan yang sebelumnya disenangi dan banyak menghabiskan waktunya untuk melamun. Melamun, yang merupakan ciri khas remaja, adalah saat berkorban, saat mereka menganggap dirinya tidak diperlakukan dengan baik dan tidak ingin dimengerti oleh siapapun.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tahap bermain anak anak secara perlahan-lahan akan meninggalkan permainan yang menggunakan alat permainan. Anak akan beranjak menuju permainan yang tidak menggunakan mainan, namun ia tetap berada pada masa bermain dan menyukai kegiatan yang bersifat bermain.

Pengertian bermain pasir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pasir berarti, butiran kecil atau halus. Pasir merupakan suatu komponen yang berasal dari alam. Bermain pasir merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Diantara mainan yang disukai anak-anak ialah bermain dengan pasir, sehingga hampir setiap anak terutama yang masih kecil melihat sedikit pasir di suatu tempat pasti ia mendekatinya untuk bermain pasir dengan tanpa merasa bosan. Bermain pasir termasuk permainan yang diperbolehkan secara syariat riwayat bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, melewati anak-anak yang sedang bermain-main dengan pasir sebagian sahabat mencoba melarang mereka lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengatakan biarkan mereka, karena pasir adalah temannya anak-anak dalam hadis tersebut, dapat dipakai sebagai acuan yang mengacu kecintaan anak-anak bermain di pasir memberi kesempatan untuk anak bermain dengan pasir merupakan langkah yang baik. Terutama untuk anak-anak yang masih kecil di antara pasir yang bagus ialah pasir yang ada di pantai. Dengan kegiatan bermain pasir dapat bermanfaat untuk memunculkan potensi-potensi anak , khususnya pada kecerdasan naturalis pada anak karena anak dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai tempat bermain yang Sesuai dengan perkembangan anak

Menurut Mudjito (2008: 52) bermain pasir adalah bermain konstruktif dimana anak mampu untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain pasir merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan dan salah satu bermain konstruktif dimana anak mampu untuk

mewujudkan pikiran, ide dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata.

Manfaat bermain pasir

Manfaat yang dapat diperoleh anak ketika bermain pasir: Pertama, bermain pasir dapat melatih sensori motor anak. Bermain pasir melibatkan seluruh indera di antaranya indra penglihatan (mata), indra pendengaran (telinga), indra peraba (kulit), indra pembauan (hidung), dan indra pengecap (lidah). Sebagai contoh, dengan bermain pasir, anak secara langsung sedang menggunakan indra peraba. Anak bisa membedakan tekstur pasir yang basah dan kering, halus dan kasar. Kedua, bermain pasir juga dapat melatih ketrampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang menggunakan gerakan jari tangan. Misal, menulis, merobek, meremas atau menggunting. Pada saat anak bermain pasir, ia akan menggunakan jari-jari tangannya untuk membentuk pasir menyerupai benda yang diinginkan menggunakan wadah. Ketiga, bermain pasir dapat menstimulasi kreativitas anak. Saat anak bermain pasir, akan muncul ide atau gagasan di dalam pikiran si anak untuk membentuk pasir sesuai dengan bentuk benda yang diinginkan. Di sini akan muncul kreativitas dalam diri anak. Keempat, bermain pasir dapat melatih daya imajinasi anak. Anak dapat membentuk pasir menyerupai bentuk tokoh idola, mainan atau bentuk-bentuk yang mereka imajinasikan. Dengan bermain pasir, imajinasi anak semakin berkembang.

Menurut Jadmiko (2012 : 92) manfaat yang bisa didapat dalam bermain pasir adalah sebagai berikut: 1) Mengasah kreativitas dan kemampuan anak. Dengan bermain pasir, ia mampu menggali, menimbun, dan membentuk benda sesuai imajinasinya; 2) Mengenalkan konsep sebab akibat. Dengan bermain pasir, anak bisa mengetahui sesuatu kejadian yang terdapat di sekelilingnya. Misalnya, ketika membuat sebuah tumpukan pasir yang terlalu tinggi, maka hal yang akan terjadi adalah tumpukan pasir tersebut hancur ataupun

longsor, dan lain-lain; 3) Melatih kemampuan motorik kasar, saat bermain pasir, seorang anak bisa melakukan aktivitas mengambil dan mengumpulkan pasir yang menggunakan kedua tangan; 4) Melatih konsentrasi. Hal ini terjadi saat seorang anak membuat sebuah bentuk ataupun objek. Dengan hati-hati, ia membuat sebuah benda agar benda tersebut sehingga tidak hancur.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui bermain pasir sangat disukai dan digemari oleh anak, anak dapat mengembangkan kecerdasan, dapat mengembangkan aspek emosi dan kepribadian bahkan dapat mengetahui sesuatu kejadian yang terdapat di sekelilingnya atau dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak khususnya anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bereksplorasi, mengasah kreativitas dan kemampuan anak, melatih kemampuan motorik kasar dan halus, dan melatih konsentrasi.

3. Kesimpulan

Bermain pasir merupakan salah satu kegiatan bermain yang disukai anak-anak. Melalui kegiatan bermain pasir anak dapat bereksplorasi, mengasah kreativitas dan kemampuan anak, melatih kemampuan motorik kasar dan halus, melatih konsentrasi, dapat mengembangkan aspek emosi dan kepribadian bahkan dapat mengetahui sesuatu kejadian yang terdapat di sekelilingnya atau dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak khususnya anak usia 4-5 tahun. Kegiatan ini disamping dapat dijadikan sebagai sarana bermain juga dapat dimanfaatkan untuk merangsang kecerdasan pada anak, menambah wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata tentang kecerdasan anak khususnya pada kegiatan bermain pasir. Makalah ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk lebih mengoptimalkan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada disekitar serta bagaimana memanfaatkannya sehingga dapat memperoleh gambaran proses aktivitas kecerdasan naturalis pada anak usia 4-5 tahun yang di peroleh melalui kegiatan bermain

pasir yang sangat bermanfaat bagi kehidupan anak.

Anak . *Jurnal Ilmiah Visi P2tk Paud Ni* . 8 (1).

Daftar Pustaka

Adnan Hasan Dan Shalih Baharits. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani

Armstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencenya*, (Alih Bahasa: Buntaran, R). Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Batam: Interaksara.

Hurlock, Elizabeth B, 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Jatmiko, Yusef. 2012. *Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*. Jogjakarta: Diva Press

Moeslihatoen, 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta

Sudono, 2006. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sujiono, Nurani. Dan Bambang Sujiono. 2005. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Pt. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pt. Indeks..

Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Yus, Anita. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Fauziah, Nadia. 2013. *Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas*

Sriyanti Rahmatunnisa, Siti Halimah .2018. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Bermain Pasir . *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2 (1).